



Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk Menurunkan Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi (RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo)

Priati^{1*}, Despita Pramesti²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Korespondensi penulis: 240301152@almaata.ac.id

Abstract. Hospitalized children often experience anxiety due to the unfamiliar hospital environment, frightening medical procedures, and separation from family. This anxiety, if left untreated, can negatively impact a child's psychological well-being and hinder the healing process. One non-pharmacological intervention that can be implemented to help reduce anxiety in children is play therapy. This therapy is a fun and developmentally appropriate approach, one of which is through coloring activities. This study aims to describe the application of coloring play therapy in reducing anxiety levels in preschool-aged children undergoing hospitalization. The research design used a case study with two preschool-aged children treated in the Dahlia Ward of Dr. Tjitrowardojo Regional General Hospital, Purworejo. The anxiety measurement instrument used the FIS (Face Image Scale), which allows the assessment of children's facial expressions as an indicator of anxiety levels. The results showed that before therapy, subject I was in the mild anxiety category with an FIS score of 2, while subject II was in the moderate anxiety category with an FIS score of 4. After coloring play therapy, both children experienced a significant decrease in anxiety levels, namely becoming no longer anxious (FIS score 1). These findings indicate that play therapy, including coloring activities, is effective in reducing anxiety in hospitalized preschool children. This intervention could be an easy, affordable, and enjoyable alternative for healthcare providers in providing holistic care to children.

Keywords: Hospitalization, Anxiety, Coloring Therapy, Children, Preschool Age

Abstrak. Anak-anak yang menjalani hospitalisasi sering kali mengalami kecemasan akibat lingkungan rumah sakit yang asing, prosedur medis yang menakutkan, serta keterpisahan dari keluarga. Kecemasan ini, jika tidak ditangani, dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak dan menghambat proses penyembuhan. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan untuk membantu mengurangi kecemasan pada anak adalah terapi bermain. Terapi ini merupakan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satunya melalui aktivitas mewarnai gambar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi bermain mewarnai gambar dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan subjek dua anak usia pra sekolah yang dirawat di Ruang Dahlia RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo. Instrumen pengukuran kecemasan menggunakan skala FIS (Face Image Scale), yang memungkinkan penilaian ekspresi wajah anak sebagai indikator tingkat kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi, subjek I berada pada kategori cemas ringan dengan skor FIS 2, sedangkan subjek II berada pada kategori cemas sedang dengan skor FIS 4. Setelah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, kedua anak mengalami penurunan tingkat kecemasan yang signifikan, yaitu menjadi tidak cemas (skor FIS 1). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bermain berupa aktivitas mewarnai gambar efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Intervensi ini dapat menjadi alternatif yang mudah, murah, dan menyenangkan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan holistik pada anak.

Kata kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, Terapi Mewarnai, Anak, Usia Pra Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Hospitalisasi merupakan pengalaman penuh stres bagi anak dan keluarganya. Pada proses inilah terkadang anak mengalami berbagai pengalaman yang sangat traumatis dan penuh dengan stres (Adriana, 2017). Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatis dan penuh stres dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu merupakan prosedur

efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma. Stresor yang dapat dialami oleh anak terkait dengan hospitalisasi dapat menghasilkan berbagai reaksi. Anak bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum masuk, selama hospitalisasi, dan setelah pulang. Selain efek fisiologis masalah kesehatan, efek hospitalisasi pada anak mencakup ansietas serta ketakutan, ansietas perpisahan dan kehilangan control (Kyle, T & Carman, 2015).

Hospitalisasi (rawat inap) pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan kecemasan dan stress pada semua tingkatan usia. Penyebab kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan. Keluarga sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan anaknya, pengobatan dan biaya Perawatan. Meskipun dampak tersebut tidak bersifat langsung terhadap anak, secara psikologis anak akan merasakan perubahan perilaku dari orang tua yang mendampingi selama perawatan. Anak menjadi semakin stres dan hal ini berpengaruh pada proses penyembuhan yaitu menurunnya respon imun (Rudolph AM, 2006).

Anak prasekolah mungkin akan takut terhadap invasi tubuh dan mutilasi serta akan menarik diri dari setiap prosedur atau pengkajian yang dilihat sebagai pengganggu. Sebaliknya, sensasi inisiatif sering kali memicu anak prasekolah untuk kooperatif. Anak usia prasekolah merasa fenomena nyata yang tidak berhubungan sebagai penyebab penyakit. Cara berfikir magis menyebabkan mereka memandang penyakit sebagai suatu hukuman. Reaksi anak prasekolah terhadap hospitalisasi, mereka kehilangan kendali karena mereka mengalami kehilangan kekuatan mereka sendiri, takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, menginterpretasikan hospitalisasi sebagai hukuman dan perpisahan dengan orangtua sebagai kehilangan kasih sayang (Ersyad Ithok et al., 2022).

Reaksi anak usia prasekolah yang menjalani stres akibat hospitalisasi disebabkan karena mereka belum beradaptasi dengan lingkungan di Rumah Sakit, masih merasa asing sehingga anak tidak dapat mengontrol emosi dan mengalami stres, reaksinya berupa menolak makan, sering bertanya, menangis, dan tidak kooperatif dengan petugas kesehatan. Banyak metode menurunkan stres hospitalisasi pada anak. Perawat harus peka terhadap kebutuhan dan reaksi klien untuk menentukan metode yang tepat dalam melaksanakan intervensi keperawatan dalam menurunkan tingkat kecemasan. Respon secara umum yang terjadi pada anak yang dirawat inap antara lain mengalami regresi, kecemasan perpisahan, apatis, ketakutan, dan gangguan tidur, terutama terjadi pada anak dibawah usia 7 tahun (Purnamasari et al., 2022).

Prevalensi anak yang sakit dan di rawat dirumah sakit berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018 bahwa 3% -10% penderita anak baik anak usia toddler, usia prasekolah, dan anak usia sekolah, dirawat di Amerika Serikat. Sebanyak 3% sampai dengan 7% anak usia sekolah yang di rawat di Jerman, serta sebanyak 5% sampai dengan 10% anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Kanada. Sedangkan di Indonesia sendiri, angka anak yang sakit dan dirawat dirumah sakit mencapai lebih dari 45% dari keseluruhan populasi anak di Indonesia, di wilayah Jawa Tengah mencapai 4,74% (H. STATISTICS, 2019). Anak-anak lebih rentan terhadap penyakit dan rawat inap. Kondisi ini merupakan perubahan kesehatan dan kebiasaan umum anak. Rawat inap menciptakan serangkaian peristiwa traumatis dan memicu kecemasan di tengah ketidakpastian bagi anak-anak dan keluarga mereka, baik itu prosedur elektif yang direncanakan atau keadaan darurat yang timbul setelah trauma. Selain dampak fisiologis dari gangguan kesehatan, penyakit, dan rawat inap, terdapat dampak psikologis pada anak, antara lain kecemasan dan ketakutan, kecemasan akan perpisahan, dan kehilangan kendali (Rahmania et al., 2023).

Kecemasan merupakan perasaan yang sering dialami pasien anak usia pra sekolah mengalami hospitalisasi dirumah sakit. Biasanya kecemasan yang sering dialami anak-anak seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyak faktor pendukung yang dialami oleh anak ketika menjalani hospitalisasi dirumah sakit menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak tersebut. Salah satu penyebab stress dan kecemasan pada anak yaitu berada dilingkungan rumah sakit (Eli Lavita Sari, 2023).

Kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak. Masa hospitalisasi pada anak usia prasekolah juga dapat menyebabkan post traumatic stress disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa. Banyak anak menolak diajak ke Rumah Sakit, apalagi menjalani rawat inap dalam jangka waktu yang lama. Peralatan medis yang terlihat bersih dirasakan cukup menyeramkan bagi anak-anak. Begitu juga dengan bau obat yang menyengat dan penampilan pra staf Rumah Sakit dengan baju putihnya yang terkesan angker. Salah satu cara independen untuk menurunkan stres akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah adalah terapi bermain (Hilmi et al., 2018).

Terapi bermain adalah suatu aktivitas bermain yang dijadikan sarana untuk menstimulasi perkembangan anak, mendukung proses penyembuhan dan membantu anak lebih kooperatif dalam program pengobatan serta perawatan. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun

sakit. Walaupun anak sedang dalam keadaan sakit tetapi kebutuhan akan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan(Adolph, 2023).

Terapi bermain yang diberikan saat hospitalisasi harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Permainan anak usia prasekolah biasanya bersifat asosiatif, dapat mengembangkan koordinasi motorik, dan memerlukan hubungan dengan teman sebaya. bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia 3-6 tahun antara lain : bermain menyusun puzzle, bermain game sederhana, bermain musik, bermain peran, mendengarkan cerita, melihat buku-buku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar. Dengan menggambar anak anak dapat mengekspresikan perasaannya, ini berarti menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata, mewarnai gambar juga dapat membantu menyalurkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan anak melalui mewarnai gambar(Sari et al., 2023).

Mewarnai gambar merupakan salah satu terapi bermain yang tepat untuk anak usia pra sekolah yang dihospitalisasi. Mewarnai gambar suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar sehingga tercipta sebuah kreasi seni. Manfaat mewarnai bagi anak antara lain: melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal obyek, melatih membuat target, melatih mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus, melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan(Febri Yanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, didapatkan 2 anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi. Kedua anak tersebut menunjukkan subyek satu mengalami kecemasan 2 ringan dan subyek 2 mengalami kecemasan 4 sedang. Kecemasan pada anak ditandai dengan menangis, rewel, memberontak, tidak mau makan, susah tidur, dan tidak kooperatif dengan tindakan perawat. Kemudian untuk terapi bermain belum diterapkan Belum ada ruang dan peralatan terapi bermain di bangsal tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) yaitu dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus. Studi kasus dibatasi oleh waktu dan tempat serta kasus yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas atau individu(Notoatmodjo, 2014). Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain Studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui masalah

keperawatan kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi dengan terapi bermain mewarnai gambar. Subyek dalam penerapan ini adalah 2 anak yang berumur 4 tahun dan 5 tahun yang dirawat di rsud dr. Tjitrowardojo purworejo. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025. Instrumen penerapan yang digunakan adalah alat pengkajian skala kecemasan FIS (*Facial Image Scale*), kertas bergambar animasi dinosaurus, ikan, kodok, bunga yang mereka sukai dengan menggunakan pensil/spidol/crayon. Intervensi terapi bermain mewarnai gambar dilakukan dengan durasi 15-30 menit setiap hari selama 2-3 hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran subyek penerapan yang didapatkan pada saat pengkajian sesuai dengan tahapan rencana penerapan sebagai berikut

Tabel 1. Gambar subyek 1

Data	Keterangan
Nama	An. D
Usia	5 Tahun
Jenis kelamin	Laki – laki
Diagnosa medis	Febris
Riwayat masuk RS	20 Mei 2025
Tanggal pengkajian	Hari ke-2
Ruang perawatan	Kelas 2
Koping keluarga	Anak ditenangkan oleh orang tuanya dengan menonton kartun di hp
Kebebasan kemandirian	Anak sulit beraktivitas karena tanganya terpasang infus
Suhu tubuh	37,6
Skalah kecemasan FIS	2 ringan Anak mau diajak komunikasi
Skor kecemasan	

Tabel 2. Gambar subyek 2

Data	Keterangan
Nama	An. S
Usia	4 Tahun
Jenis kelamin	perempuan
Diagnosa medis	Febris
Riwayat masuk RS	21 Mei 2025
Tanggal pengkajian	Hari ke-1
Ruang perawatan	Kelas 2
Koping keluarga	Anak ditenangkan oleh orang tuanya dengan dipeluk dan dibelai dan menonton kartun di hp
Kebebasan kemandirian	Anak sulit beraktivitas karena tanganya terpasang infus
Suhu tubuh	38
Skalah kecemasan FIS	4 sedang Anak meringik, sulit diajak komunikasi
Skor kecemasan	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua subyek yang dirawat di rumah sakit sama – sama mengalami kecemasan karena hospitalisasi, An.D dirawat pada hari selasa, 21-22 Mei 2025 diruang dahlia kelas II dengan tingkat kecemasan 2 ringan. An.S dirawat pada hari rabu, 21-23 Mei 2025 diruang dahlia kelas II dengan tingkat kecemasan 4 sedang. Kedua subyek berjenis kelamin laki- laki dan perempuan. Kedua subyek memiliki umur yang berbeda, subjek I hanya dilakukan penerapan selama 2 hari karena di hari keitiga pasien sudah pulang. Subyek II dilakukan penerapan selama 3 hari. Kedua subyek belum pernah di rawat di rumah sakit sebelumnya.

Adapun hasil pengukuran kecemasan sebelum dan sesudah melakukan intervensi terapi bermain mewarnai gambar pada kedua subyek dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran skala kecemasan sebelum dan sesudah terapi bermain mewarnai gambar

Subjek	Hari ke-1		Hari ke-2		Hari ke-3	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
An .D	2	1	2	1	-	-
An.S	4	2	2	1	1	1

dari tabel diatas diketahui bahwa subyek I hanya dilakukan penerapan 2 hari dikarenakan subyek sudah diizinkan pulang, sedangkan subyek yang ke II dilakukan

penerapan selama 3 hari. Kedua subyek mengalami kecemasan saat hospitalisasi. Sebelum dilakukan terapi mewarnai gambar, dengan menggunakan skala kecemasan FIS, kedua subjek mengalami kecemasan yang berbeda, subyek I mengalami tingkat kecemasan 2 ringan dan subyek II mengalami tingkat kecemasan 4 sedang. Setelah dilakukan terapi mewarnai gambar dengan waktu yang berbeda, penurunan skala kecemasan kedua subyek sama, yaitu skala kecemasan 1 tidak cemas.

Pembahasan

Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Penerapan Ini Adalah:

Umur

Kedua subyek memiliki umur yang berbeda. Subyek I (An. D) berumur lebih tua yaitu berumur 5 tahun dibandingkan dengan subyek II (An. S) yang berumur lebih muda yaitu 4 tahun. Hospitalisasi dan faktor-faktor yang terkait lebih mempengaruhi anak-anak dibanding dengan orang dewasa. Anak-anak memang jelas tidak memiliki kemampuan emosi dan kognitif yang setara dengan orang dewasa (Ameliya et al., 2023). Kedua subyek berada pada umur prasekolah yang belum memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan kognitif. Subyek I dengan umur lebih tua memiliki tingkat kecemasan lebih rendah 2 ringan dibandingkan subyek II yang umurnya lebih muda 4 sedang.

Keterampilan koping anak dan keluarga

Kedua subyek sama-sama memperoleh koping dari keluarga. Ketika mengalami kecemasan, subyek I biasanya dialihkan dengan menonton kartun di *handphone* sedangkan subyek II biasanya ditenangkan dengan cara dipeluk/dibelai dan menonton kartun di hp. Kedua subyek sama-sama baru pertama kali dirawat di rumah sakit. Subyek I dan II selalu ditemani orang tua. Koping merupakan suatu proses dalam menghadapi kesulitan untuk mendapatkan penyelesaian masalah. Koping anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh umur, persepsi terhadap kejadian yang dialami, hospitalisasi sebelumnya dan dukungan dari berbagai pihak (Febri Yanti et al., 2024).

Keterampilan koping anak dan keluarga mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Kedua subyek sama-sama memperoleh koping dari keluarga. Subyek I berumur lebih tua dibanding subyek II sehingga lebih bisa mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi dibandingkan subyek II. Kedua subyek sama-sama baru pertama kali dirawat di rumah sakit. Subyek I DAN II selalu ditemani orang tua.

Sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, tingkat kecemasan subyek I (skala kecemasan 2 ringan) lebih rendah dibandingkan subyek II (skala kecemasan 4 sedang).

Setelah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, kedua subyek sama-sama mengalami penurunan skala kecemasan menjadi skala kecemasan 1 dengan waktu yang berbeda. Subyek I hanya dilakukan terapi bermain mewarnai selama 2 hari (hari ketiga pulang) sedangkan subyek II dilakukan terapi bermain selama 3 hari.

Lingkungan rumah sakit

Kedua subyek memiliki lingkungan perawatan yang sama. Subyek I dan subyek 2 dirawat di ruang kelas II. Rumah sakit dapat menjadi suatu tempat yang menakutkan dilihat dari sudut pandang anak-anak. Suasana rumah sakit yang tidak familiar, wajah-wajah yang asing, berbagai macam bunyi dari mesin yang digunakan, dan bau yang khas dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan baik bagi anak ataupun orangtua(Padilah et al., 2024). Tingkat kecemasan subyek I yang dirawat di ruang bangsal dahlia di kelas II kamar 6 lebih rendah dibandingkan subyek II yang dirawat di bangsal dahlia di kelas II kamar 8.

Berpisah dengan orang yang sangat berarti

Berpisah dengan suasana rumah sendiri, benda-benda yang familiar digunakan sehari-hari, juga rutinitas yang biasa dilakukan dan juga berpisah dengan anggota keluarga lainnya(Indah Kurnia Sari, Aida Rusmariansa, 2023). Subyek I mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan subyek II, hal ini disebabkan karena subyek I ditemani orang tua sedangkan subyek II lebih sering ditemani ibunya karena ayahnya bekerja.

Kehilangan kebebasan dan kemandirian

Aturan atau rutinitas rumah sakit, prosedur medis yang dijalani seperti tirah baring, pemasangan infus dan lain sebagainya sangat mengganggu kebebasan dan kemandirian anak yang sedang dalam taraf perkembangan(Febri Yanti et al., 2024). Kedua subyek sama-sama mengalami kecemasan karena merasa kehilangan kebebasan dan kemandirian melakukan aktivitas selama hospitalisasi karena keduanya terpasang infus di tangan kanan.

Pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman

Semakin sering seorang anak berhubungan dengan rumah sakit maka semakin kecil bentuk kecemasan atau malah sebaliknya(Febri Yanti et al., 2024). Kedua subyek sama-sama belum pernah dirawat di rumah sakit atau menjalani hospitalisasi. Kedua subyek belum pernah memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan. Kedua subyek juga merupakan anak pertama sehingga orang tua belum mempunyai pengalaman dengan pelayanan kesehatan.

Pengaruh hospitalisasi dengan kecemasan anak

Kecemasan merupakan respons emosional terhadap stresor. Kecemasan merupakan hal yang normal jika seseorang merasa cemas saat berhadapan dengan stressor. Kecemasan adalah pengalaman manusia yang bersifat universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran suatu rasa takut yang tidak terekspresikan dan tidak terarah karena suatu sumber ancaman atau pikiran yang datang tidak jelas dan tidak teridentifikasi. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara lain dapat dilakukan dengan teknik distraksi (Solehati, T & Kosasih, 2015).

Sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai gambar, subyek I mengalami skala kecemasan 2 ringan dan subyek II sama-sama mengalami skala kecemasan 4 sedang dengan waktu penerapan yang berbeda. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara lain dapat dilakukan dengan terapi bermain. Terapi bermain pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Terapi bermain dapat membuat anak merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas sehingga dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya, misalnya kecemasan saat hospitalisasi (Adriana, 2017).

Setelah dilakukan terapi mewarnai gambar dengan durasi 15-30 menit setiap hari selama 2-3 hari pada kedua subyek terjadi penurunan skala kecemasan dengan menggunakan skala kecemasan FIS. Terapi bermain mewarnai gambar dilakukan dengan hari yang berbeda tetapi kedua subyek mempunyai skor penurunan yang sama. Rata-rata skala kecemasan subyek I menurun menjadi 1 dengan waktu penerapan selama 2 hari. Rata skala kecemasan subyek II menurun menjadi 1 dengan waktu penerapan selama 3 hari. Hasil penerapan pada subyek I lebih efektif dibandingkan subyek II.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan skala kecemasan pada kedua subyek adalah faktor umur, keterampilan coping dan keluarga, lingkungan, berpisah dengan orang yang sangat berarti dan kehilangan kebebasan dan kemandirian. Umur berpengaruh terhadap skala kecemasan anak, subyek I dengan umur lebih tua dibandingkan subyek II yang umurnya lebih muda. Kedua subyek sama-sama baru pertama kali dirawat di rumah sakit. Subyek I selalu ditemani kedua orang tua sedangkan subyek II lebih sering ditemani oleh ibunya. Lingkungan subyek I kurang kondusif jika dibandingkan dengan lingkungan subyek II tetapi dibandingkan subyek II. Kedua subyek sama-sama mengalami kecemasan karena merasa kehilangan kebebasan dan kemandirian melakukan aktivitas selama hospitalisasi.

Hasil penerapan terapi mewarnai gambar yang dilakukan penulis berhasil untuk

menurunkan kecemasan anak umur prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Sebelum dilakukan terapi mewarnai gambar, dengan menggunakan skala kecemasan FIS, kedua subyek mengalami kecemasan yang berbeda, subyek I mengalami tingkat kecemasan 2 ringan dan subyek II mengalami tingkat kecemasan 4 sedang. Setelah dilakukan terapi mewarnai gambar, pada kedua subyek terjadi penurunan skala kecemasan dengan menggunakan skala kecemasan menjadi 1 walau dengan waktu penerapan yang berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi mewarnai kedua subyek berbeda. Subyek I memiliki tingkat kecemasan lebih rendah (FIS skor 2) dibandingkan subyek II (FIS skor 4). Dan tingkat kecemasan setelah melakukan terapi bermain mewarnai gambar dengan durasi 15-30 menit setiap hari selama 2-3 hari kedua subyek mengalami penurunan skala kecemasan. Kedua subyek mengalami skala kecemasan FIS skor 1

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2023). Pengaruh pemberian terapi bermain: Mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di RS Rawalumbu (pp. 1-23). <https://doi.org/10.61132/vitamin.v1i4.208>
- Adriana, D. (2017). Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak-anak. Salemba Medika.
- Ameliya, R., Yulianti, S., & Pakaya, R. E. (2023). Implementasi terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan ansietas terhadap hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kesehatan Sulawesi*, 6(12), 1719-1725. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4335>
- Ersyad Ithok, A., Nurhayati, S., & Immawati. (2022). Penerapan terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3-5 tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 220-226.
- Febri Yanti, D., Atika Sari, S., & Immawati. (2024). Penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3), 367-375.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Penerapan terapi bermain dengan menggambar dan mewarnai gambar untuk menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah di Ruang Melatih RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 91-102.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Kyle, T., & Carman, S. (2015). Buku ajar keperawatan pediatri (Edisi 2). EGC.

- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Padilah, Alfikal, & Linmus. (2024). Pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan anak di RS An-Nisa. Ilmu Kesehatan, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Purnamasari, A., Andas, A. M., Prima, A., & Harahap, D. (2022). Efektivitas terapi bermain menggambar terhadap kecemasan anak usia sekolah 6-12 tahun di ruang perawatan anak Rumah Sakit Umum Daerah Konawe. Jurnal Surya Medika, 8(1), 188-193. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3466>
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2023). Gambaran tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dengan tindakan invasif. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 6(2), 625-634. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2146>
- Rudolph, A. M., & Hoffman, J. (2006). Buku ajar pediatri Rudolph. EGC.
- Sari, E. L. (2023). Penerapan terapi bermain lego untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Ruang Nakula 2 RSUD Surakarta [Skripsi, Universitas Kusuma Husada Surakarta]. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1283>
- Sari, I. K., Rusmariana, A., & Budiyanto, A. (2023). Penerapan terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di Ruang Melati RSUD Tugurejo Semarang. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 6, 522-527.
- Sari, P. I., Pordaningsih, R., Erwinsyah, E., & Prasetya, R. D. (2023). Penerapan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun: Studi kasus. Jurnal Ilmiah Ners Indonesia, 4(1), 109-115. <https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.25069>
- Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2015). Konsep dan aplikasi relaksasi dalam keperawatan maternitas. PT. Refika Aditama.